



Jasiora : Vol 2 No 3 Desember 2017

JASIORA

Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora
(<http://jurnal.stiasetihsetiomb.ac.id/index.php/admngn/index>)



Penguatan Struktur Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dalam Pengembangan Usaha (Studi Pada Koperasi Karya Mulya Muara Bungo)

Baktiar Ramli¹, Poiran², Yasmir³, Adriyanti⁴

¹STIA Setih Setio Muara Bungo

²STIA Setih Setio Muara Bungo

³STIA Setih Setio Muara Bungo

⁴STIA Setih Setio Muara Bungo

Info Artikel

Masuk: 08 Oktober 2017

Diterima: 26 November 2017

Terbit: 15 Desember 2017

Keywords:

Financial structure of cooperatives, business development

Abstract

Cooperative is one of the economic forces that grows and develops among the community as a driver of the growth of the national economy as well as a pillar in the economy of the State of Indonesia. According to Law Number 17 of 2012 concerning cooperatives CHAPTER I Article 1 cooperatives are "Cooperatives are legal entities established by individuals or cooperatives legal entities, with the separation of the members' wealth as capital to run a business, which meets the aspirations and joint needs in the field of economic, social, and cultural according to the values and principles of cooperatives ". The method of this research is descriptive qualitative with the aim of describing a careful reality of the phenomena that occur which are used to solve problems based on apparent facts. In this study, researchers determined the population, namely: Leaders, Management and Members of the Cooperative Karya Mulya Muara Bungo. The samples in this study were: Leader of the Karya Mulya Muara Bungo Cooperative and 5 (five) employees of the Karya Mulya Muara Bungo Cooperative, and 8 (eight) members of the Karya Mulya Muara Bungo Cooperative. The results of the study that one of them is strengthening the financial structure of cooperatives is the Asset Cooperative Work Mulya Muara Bungo has increased every year, the Capital of the Cooperative Karya Mulya Muara Bungo is the accumulation of principal savings and mandatory savings of members, donations, reserves, and Remaining Operations. Loans provided to cooperative members are one of the aims of the Koperasi Karya Mulya Muara Bungo being established, to help / ease the burden on members' costs, and also to increase business capital. The obstacles faced by the Karya Mulya Muara Bungo Cooperative are that there are still many savings and loan cooperatives that offer lower interest rates, and there are still loan arrears by some members and there are still loan arrears by some members. Efforts to overcome the obstacles

Kata kunci:
Struktur keuangan koperasi,
pengembangan usaha

Corresponding Author:
Bakhtiar Ramli

made by Koperasi Karya Mulya Muara Bungo are by providing maximum interest and loan services, and restructuring problem loans, and by tightening the loan process to cooperative members.

Abstrak

Koperasi merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai pendorong tumbuhnya perekonomian nasional sekaligus sebagai soko guru dalam perekonomian di Negara Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian BAB I Pasal 1 koperasi adalah “Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi”. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan realitas yang cermat terhadap fenomena yang terjadi yang digunakan untuk memecahkan masalah berdasarkan fakta yang nampak. Dalam penelitian ini peneliti menentukan populasi yaitu: Pimpinan, Pengurus dan Anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo. Sampel dalam penelitian ini adalah: Pemimpin Koperasi Karya Mulya Muara Bungo dan 5 (lima) orang karyawan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo, serta 8 (delapan) orang anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo. Hasil penelitian bahwa salah satunya penguatan struktur keuangan koperasi adalah Asset Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tiap tahun mengalami peningkatan, Modal Koperasi Karya Mulya Muara Bungo adalah akumulasi dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota, donasi, cadangan, dan Sisa Hasil Usaha. Pinjaman yang diberikan kepada anggota koperasi merupakan salah satu tujuan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo didirikan, untuk membantu/meringankan beban biaya para anggota, dan juga untuk menambah modal usaha. hambatan yang dihadapi oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo adalah masih banyaknya koperasi simpan pinjam yang menawarkan suku bunga lebih rendah, dan masih adanya tunggakan pinjaman oleh sebagian anggota serta masih adanya tunggakan pinjaman oleh sebagian anggota. Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan yang dilakukan oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo adalah dengan memberikan bunga pinjaman dan pelayanan yang maksimal, dan melakukan penyehatan pinjaman bermasalah, serta dengan cara memperketat proses pinjaman terhadap anggota koperasi.

1. Pendahuluan

Koperasi merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai pendorong tumbuhnya perekonomian nasional sekaligus sebagai soko guru dalam perekonomian di Negara Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian BAB I Pasal 1 koperasi adalah “Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang

memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi".¹

Koperasi memiliki peran penting dalam membantu pembangunan ekonomi sosial di negara-negara yang sedang berkembang. Koperasi merupakan salah satu alat yang efektif untuk membantu memperbaiki keadaan ekonomi dan sosial golongan menengah seperti petani kecil, pengrajin dan pedagang eceran serta memperluas kesempatan kerja. Oleh karena itu koperasi harus dapat tetap menjaga keberlangsungan usahanya. Modal usaha menjadi unsur yang sangat penting bagi koperasi. Koperasi harus memiliki modal yang cukup agar usahanya dapat terus berjalan. Masalah permodalan masih menjadi kendala dalam pendirian koperasi. Pada umumnya koperasi didirikan oleh masyarakat yang ekonominya belum mapan, sehingga dana yang terkumpul jumlahnya terbatas. Kelemahan tersebut diperparah oleh adanya kredit yang macet, lemahnya manajemen, konflik yang terjadi, serta kecenderungan koperasi yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang atau pihak tertentu untuk memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan kelonggaran aturan pendirian serta pengelolaan koperasi.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Apabila struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. Dengan demikian maka struktur modal hanya merupakan sebagian saja dari struktur finansial. Struktur modal pada sebuah koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal luar/pinjaman. Modal sendiri terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan dana cadangan. Sedangkan modal luar/pinjaman terdiri dari pinjaman dari anggota, koperasi lain, penerbitan surat hutang dan sumber lain yang sah.

Penetapan struktur modal yang tepat dapat membantu keberhasilan perusahaan atau suatu badan usaha untuk mencapai tujuannya. Penentuan besar kecilnya modal membutuhkan keputusan yang tepat sehingga dana yang tersedia dapat menjaga kelangsungan perusahaan tersebut. Pendanaan eksternal yang dilakukan perusahaan melalui hutang akan menimbulkan biaya modal seperti biaya bunga yang akan dibebankan kepada kreditur. Ketika perusahaan menggunakan hutang yang terlalu besar dapat berakibat kepada rendahnya profitabilitas perusahaan. Struktur modal yang optimal merupakan keadaan dimana perusahaan dapat menggunakan kombinasi hutang dan ekuitas secara ideal dengan menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya yang dikeluarkan.

Modal sendiri dapat berasal dari, simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari: anggota koperasi lainnya atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, serta sumber lainnya yang sah (Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 pasal 41 ayat 1 & 2). Permodalan koperasi tidak hanya mencakup modal yang disetor oleh anggotanya, akan tetapi meliputi seluruh sumber pembelanjaan koperasi yang dapat bersifat permanen atau sementara. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi SHU di antaranya adalah dilihat dari struktur modalnya, yaitu suatu kebijakan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang jangka panjang yang digunakan oleh koperasi.

Koperasi harus mampu menghimpun dana baik dari luar maupun dari dalam koperasi itu sendiri secara efisien, dalam arti keputusan pendanaan tersebut merupakan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung oleh koperasi. Selain struktur modal, skala koperasi juga dapat mempengaruhi sisa hasil usaha. Skala koperasi menunjukkan total aktiva yang dimiliki koperasi. Koperasi dengan skala besar, biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan koperasi untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha atau bisnisnya didukung oleh aset yang besar sehingga kendala koperasi seperti pemenuhan peralatan yang memadai dapat dipenuhi.

¹ Undang-undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Perkoperasian*

Modal dalam usaha apapun dan termasuk koperasi adalah faktor penggerak dalam menjalankan usaha-usaha koperasi karena ketersediaan modal dalam jumlah tertentu adalah tolak ukur besar kecilnya volume usaha Koperasi. Kemajuan suatu koperasi dapat dilihat dari selain adanya penambahan anggota juga modal bertambah dan penggunaannya terarah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro, bahwa Lembaga Keuangan Mikro meliputi jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui Pinjaman atau Pembiayaan dalam usaha Skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan Simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha.²

KUD Karya Mulya Muara Bungo yang merupakan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat walaupun dalam lingkup terbatas, sehingga kegiatan usahanya memiliki karakter khas, yang merupakan usaha didasarkan pada kepercayaan dan banyak menanggung resiko. Pengelolaan dilakukan oleh pengelola yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus, dan dibantu oleh sistem pengawasan internal yang ketat. Kegiatan usaha simpan pinjam sangat dibutuhkan oleh para anggota koperasi karena banyak manfaat yang diperoleh terutama dalam rangka meningkatkan modal usaha dan pada akhirnya akan dapat pula meningkatkan SHU.

Untuk mengetahui perkembangan modal KUD Karya Mulya Muara Bungo tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Perkembangan Modal KUD Karya Mulya Muara Bungo
Tahun 2011 s/d 2015

(dalam Rp. Juta)

No	Tahun	Struktur Modal				
		SP	SW	Cad	SHU	Jlh
1	2011	43,5	30,4	32,2	89,7	195,8
2	2012	43,5	50,3	35	121	249,8
3	2013	43,5	60,8	37,9	161,5	303,7
4	2014	43,5	79,9	41,6	161,5	326,5
5	2015	43,5	80,4	45,6	44,4	213,9

Sumber: *KUD Karya Mulya Muara Bungo Tahun 2011-2015*

Keterangan: SP : Simpanan pokok
SW : Simpanan Wajib
Cad : Cadangan
SHU : Sisa Hasil Usaha
Jlh : Jumlah

Berdasarkan data pada tabel di atas tampak bahwa, dalam 5 tahun terakhir terlihat bahwa struktur modal tahun 2015 berkurang sebesar Rp. 112.6 juta dari tahun 2014.

Pada kenyataannya untuk memperoleh laba setinggi mungkin mustahil dilakukan, karena banyak koperasi simpan pinjam yang menawarkan suku bunga yang lebih rendah, untuk itu ada beberapa kendala yang dihadapi koperasi dalam hal ini di antaranya adalah :

- 1) Dari lingkungan luar, banyak koperasi simpan pinjam yang menawarkan suku bunga lebih rendah, sehingga nasabah yang ada pindah melakukan pinjaman.
- 2) Masih adanya tunggakan pinjaman oleh sebagian anggota.
- 3) Masih lemahnya supervisi atas pinjaman diberikan kepada anggota.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana penguatan struktur keuangan koperasi simpan pinjam dalam pengembangan usaha pada Koperasi Karya Mulya Muara Bungo?

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang *Lembaga Keuangan Mikro*

2. Apa hambatan yang dihadapi oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo terhadap penguatan struktur keuangan koperasi simpan pinjam dalam pengembangan usaha?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo dalam mengatasi hambatan tersebut terhadap penguatan struktur keuangan koperasi simpan pinjam dalam pengembangan usaha?

2. Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiono metode penilaian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*indendent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.³ Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini sebagai berikut: Pimpinan, Pengurus dan Anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo. Dalam penelitian ini adalah orang yang berkompeten dalam memberikan informasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemimpin Koperasi Karya Mulya Muara Bungo
- 2) 5 (lima) orang karyawan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo
- 3) 8 (delapan) orang anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan jenis pengambilan sampel secara *nonprobability* (tidak acak), terdiri dari teknik *incedental sampling* (sampel tak disengaja/kebetulan) bagi sampel yang berasal dari anggota koperasi. Sementara untuk pemimpin dan pengurus menggunakan teknik *porposive sampling* (sampel bertujuan) dengan pertimbangan tertentu, yakni mencari informasi dan data kepada orang yang dianggap mengetahui/paham (*competence*) dengan masalah penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : Studi Pustaka (*Library Reseach*) dan Studi Lapangan (*Field Research*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:⁴

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)
3. *Display* Data
4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penguatan Struktur Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dalam Pengembangan Usaha Pada Koperasi Karya Mulya Muara Bungo.

a. Perkembangan Asset

Asset Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data keuangan 5 tahun terakhir (2011-2015) asset Koperasi meningkat sekitar 179,5%. Berikut disajikan perkembangan asset sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Perkembangan Asset
Koperasi Karya Mulya Muara Bungo
Tahun 2011 – 2015

No	TAHUN	JUMLAH (Rp Juta)	PERTUMBUHAN	
			(Rp Juta)	(%)
1	2011	404,1	-	-
2	2012	514,9	110,8	127,4

³ *Ibid*; hal. 7

⁴ Bungin, Burhan.. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, 2003, Jakarta, hal. 70

3	2013	698,0	293,9	172,7
4	2014	808,6	404,5	200,1
5	2015	725,5	321,4	179,5

Sumber: Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tahun 2011 - 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan asset dikarenakan adanya penambahan hutang, Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib Anggota, serta SHU. Kecuali pada tahun 2015 terjadi penurunan Asset sebesar Rp. 83,1 Juta dibanding tahun 2014.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Koperasi Karya Mulya Muara Bungo Bapak M. Rodi bahwa Penurunan asset disebabkan terjadinya penyalahgunaan dana pinjaman oleh salah anggota dalam jumlah cukup besar, sehingga SHU tahun 2015 mengalami penurunan cukup besar dibanding tahun 2014, yakni sebesar Rp. 117,1 Juta.⁵

b. Perkembangan Modal

Modal Koperasi Karya Mulya Muara Bungo adalah akumulasi dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota, donasi, cadangan, dan SHU. Berdasarkan data keuangan 5 (lima) tahun terakhir, modal meningkat sekitar 169%. Berikut disajikan perkembangan modal sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Perkembangan Modal
Koperasi Karya Mulya Muara Bungo
Tahun 2011 – 2015

No	TAHUN	JUMLAH (Rp Juta)	PERTUMBUHAN	
			(Rp Juta)	(%)
1	2011	261,2	-	-
2	2012	341,1	78,9	130,6
3	2013	468,9	207,7	179,5
4	2014	545,7	344,5	208,9
5	2015	441,4	180,2	169,0

Sumber: Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tahun 2011 - 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan modal tiap tahun (kecuali tahun 2015) bersumber dari SHU yang didapat dari hasil usaha koperasi yang tiap tahun mampu menghasilkan laba (SHU). Disamping itu, juga bersumber dari akumulasi simpanan wajib dan simpanan pokok anggota yang disiplin dalam menyetornya. Khusus pada tahun 2015, modal koperasi mengalami penurunan sebesar Rp. 104,3 juta dibanding tahun sebelumnya (2014). Hal ini disebabkan perolehan SHU yang mengalami penurunan pada tahun 2015.

c. Perkembangan Pinjaman yang Diberikan

Pinjaman yang diberikan kepada anggota koperasi merupakan salah satu tujuan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo didirikan, untuk membantu/meringankan beban biaya para anggota, dan juga untuk menambah modal usaha. Besar kecilnya total pinjaman yang diberikan kepada anggota dan anggota lancer dalam pengembaliannya, akan dinikmati oleh anggota berupa SHU guna meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Berdasarkan data keuangan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan peningkatan jumlah pinjaman dari tahun ke tahun (kecuali tahun 2015). Secara global dari 5 tahun terakhir tersebut, jumlah pinjaman yang diberikan

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak M. Rodi, Sekretaris koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 10 Juni 2016

mengalami peningkatan 220,9%. Berikut disajikan data perkembangan pinjaman yang diberikan sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 seperti tampak pada table di bawah ini:

Tabel 4
Perkembangan Jumlah Pinjaman
Yang diberikan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo
Tahun 2011 – 2015

No	TAHUN	JUMLAH (Rp Juta)	PERTUMBUHAN	
			(Rp Juta)	(%)
1	2011	303,9	-	-
2	2012	433,5	129,6	142,6
3	2013	621,9	318,0	204,6
4	2014	728,1	424,2	239,6
5	2015	671,4	367,5	220,9

Sumber: Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tahun 2011 - 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan setiap tahun sebagai dampak positif dari pengembalian pinjaman anggota yang lancar, dan adanya pemupukan modal dari penyeteroran simpanan wajib dan simpanan pokok anggota serta dari kemampuan koperasi menghasilkan SHU.

d. Perkembangan SHU

Peningkatan SHU Koperasi Karya Mulya Muara Bungo sangat tergantung pada kegiatan yang dijalankan, sehingga volume usaha yang dijalankan sangat menentukan pendapatannya. Volume usaha yang harus ditingkatkan oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo terlaksana apabila pada Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tersedia modal yang mencukupi, baik yang berasal dari simpanan para anggota maupun modal yang digali dari luar (hutang). Simpanan para anggota koperasi merupakan salah satu komponen yang turut serta menentukan kegiatan perkoperasian. Semakin banyak anggota koperasi yang menyimpan dananya pada koperasi, diharapkan dapat meningkatkan volume kegiatan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo, yang pada akhirnya diharapkan pula akan meningkatkan kesejahteraan anggota.

Berdasarkan data keuangan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo 5 tahun terakhir, bahwa tiap tahun koperasi mampu menghasilkan SHU dengan kenaikan cukup baik, kecuali tahun 2015 yang mengalami penurunan drastis. Berikut ditampilkan data perkembangan SHU sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Perkembangan SHU
Koperasi Karya Mulya Muara Bungo
Tahun 2011 – 2015

No	TAHUN	JUMLAH (Rp Juta)	PERTUMBUHAN	
			(Rp Juta)	(%)
1	2011	89,7	-	-
2	2012	121,0	31,3	134,9
3	2013	161,5	71,8	180,0
4	2014	161,5	71,8	180,0
5	2015	44,4	(45,3)	49,5

Sumber: Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tahun 2011 – 2015

Dari tabel di atas tampak bahwa, pengurus koperasi dapat mengelola usaha simpan pinjam secara baik sehingga dapat menghasilkan laba usaha (SHU). Pada perusahaan

berbentuk koperasi SHU merupakan ukuran kemajuan, dan bagi anggota diharapkan sebagai bentuk pendapatan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam menentukan besar kecilnya SHU tiap-tiap anggota tergantung pada 3 faktor, yaitu (a) Jumlah anggota, (b) Jumlah modal anggota, dan (c) Persentase alokasi SHU untuk anggota yang ditetapkan dalam RAT tahun bersangkutan, kecuali ditentukan lain.

Berdasarkan ketiga faktor penentu di atas, maka besaran SHU bagi tiap-tiap anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo dapat ditentukan dengan menggunakan asumsi bahwa jumlah modal tiap-tiap anggota adalah sama, maka didapat besaran SHU tiap-tiap anggota seperti diformulasikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Besaran SHU Anggota
Koperasi Karya Mulya Muara Bungo
Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Jlh SHU (Rp Juta)	Jlh Anggota (Orang)	SHU Untuk Anggota (%)	SHU Yang Diterima/ Anggota
1	2011	89,7	364	65	160,178
2	2012	121,1	340	65	231,515
3	2013	161,5	415	65	252,952
4	2014	161,5	428	70	264,136
5	2015	44,4	354	70	87,797

Sumber : Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa, besar kecilnya SHU per anggota bervariasi dari tahun ke tahun yang ditentukan oleh tiga faktor penentu yang disebutkan di muka. Secara umum kemampuan koperasi menghasilkan SHU selalu meningkat, kecuali pada tahun 2015 yang mengalami penurunan drastis, dari Rp. 264.136 per anggota pada tahun 2014 berkurang menjadi Rp. 87.797 per anggota tahun 2015. keadaan tersebut telah dijelaskan di muka yakni adanya penyalahgunaan dana pinjaman.

3.2 Hambatan yang dihadapi oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo terhadap penguatan struktur keuangan koperasi simpan pinjam dalam pengembangan usaha.

Adapun yang menjadi hambatan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya Koperasi Simpan Pinjam Yang Menawarkan Suku Bunga Lebih Rendah.

Saat ini Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kabupaten Bungo berada dalam iklim persaingan yang sangat ketat. Masyarakat sebagai calon pelanggan berada dalam posisi yang lebih kuat karena semakin banyak pilihan koperasi simpan pinjam yang dapat melayani mereka. Pada saat yang bersamaan, masyarakat juga semakin kritis terhadap pelayanan transaksi keuangan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Persaingan tajam KSP terjadi tidak semata-mata antar lembaga keuangan (*existing industry*), namun persaingan antara KSP dengan lembaga non keuangan juga nyata-nyata terjadi di pasar keuangan mikro. Yang paling terasa berat adalah persaingan dengan sesama lembaga keuangan, di mana KSP harus menghadapi gempuran bank-bank umum yang sudah masuk wilayah pasar mikro dengan memberikan tawaran suku bunga pinjaman yang lebih rendah, fasilitas-fasilitas simpanan lebih lengkap dan citra bank yang sementara ini lebih baik.

Situasi demikian apabila tidak segera diatasi, akan dengan mudah di tebak bagaimana nasib KSP di waktu-waktu yang akan datang. Misalnya pun KSP tidak bangkrut,

namun posisi *marginal* dan terpinggirkan akan tetap melekat secara *latent* atas keberadaan KSP. Beberapa koperasi juga menawarkan pinjaman dengan bunga yang sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Warman salah satu anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo bahwa dirinya pernah di tawari oleh beberapa koperasi simpan pinjam dan lembaga keuangan agar meminjam dana dengan bunga yang rendah dan menggiurkan.⁶

2. Masih Adanya Tunggakan Pinjaman Oleh Sebagian Anggota

Dari hasil observasi yang dilakukan pada Administrasi Pembukuan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo, ditemukan sebanyak 16 anggota yang tidak memenuhi syarat, yaitu: (a) sebanyak 4 (empat) anggota tidak ada barang jaminan, (b) sebanyak 8 (delapan) anggota tidak ada usaha yang dibiayai seperti diajukan dalam permohonan, dan (c) sebanyak 4 (empat) anggota sudah pernah mendapat pinjaman dana simpan pinjam, di antaranya tidak lancar dalam mengangsur pinjamannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kamijan, bahwa adanya sebagian anggota yang mendapat pinjaman tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.⁷ Pada dasarnya bahwa pinjaman yang diberikan kepada anggota adalah untuk menambah modal usaha dan atau untuk kegunaan yang mendesak sepanjang memenuhi persyaratan dan kelayakan. Kenyataan yang ditemui bahwa terdapat beberapa bentuk penyalahgunaan pinjaman yang tidak sesuai dengan permohonan sehingga menyebabkan tunggakan peminjaman, yaitu:⁸

- a. Di antara anggota yang mendapat pinjaman, dana tersebut tidak digunakan untuk penambahan modal usaha atau untuk kebutuhan yang mendesak (sebagaimana mestinya). Dana pinjaman digunakan untuk kebutuhan konsumtif, seperti: (1) Pembelian perabot rumah tangga, (2) uang muka pembelian kendaraan bermotor, dan (3) kebutuhan pada saat hari raya (termasuk untuk transportasi pulang ke Jawa).
- b. Di antara anggota, hanya namanya saja yang digunakan untuk meminjam, sedangkan yang memakai dan pinjaman tersebut adalah orang lain yang bukan anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo. Dan, orang tersebut tidak menepati janji dalam membayar angsuran bulanan. Dalam kasus ini, menurut pengakuan anggota yang menunggak tersebut jumlahnya sebanyak 4 (empat) orang. Sesuai keterangan Bapak Wagimun, bahwa dia terpaksa meminjam Dana untuk orang lain karena mereka sangat membutuhkan untuk biaya pulang ke Jawa dan berjanji akan membayarnya setiap bulan sesuai yang ditetapkan oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo.⁹

Kasus yang sama, juga terjadi pada Bapak Sali. Di mana namanya digunakan oleh salah seorang anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo, karena yang bersangkutan sudah pernah mendapat pinjaman. Menurut keterangan Bapak Sali, bahwa dia diyakinkan oleh orang tersebut bahwa pinjaman tersebut tidak akan macet dan dijamin akan dibayar setiap bulan.¹⁰

Praktek peminjaman dana seperti kasus-kasus pada butir a dan b di atas, adalah bentuk yang tidak sehat dan akan merusak kinerja keuangan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena anggota-anggota yang seperti itu belum menyadari dan memahami prinsip-prinsip koperasi yang penuh kekeluargaan. Hendaknya

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Warman, Anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 4 Juni 2016

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Karyadi, Manager koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 4 Juni 2016

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kamijan, Anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 4 Juni 2016

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Wagimun, Anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 4 Juni 2016

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sali, Anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 7 Juni 2016

para anggota harus berwatak sosial, dan bukannya mementingkan diri sendiri atau mencelakakan orang lain yang notabene sama-sama anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo. Apabila watak yang demikian tidak dirobah, maka kelangsungan hidup organisasi Koperasi Karya Mulya Muara Bungo akan bertambah hancur.

3. Masih Lemahnya Supervisi Atas Pinjaman Diberikan Kepada Anggota

Faktor lain terjadinya tunggakan atas pinjaman, karena lemahnya Supervisi atau pengawasan baik oleh Pengurus maupun Badan Pengawas. Pengurus jarang melakukan pengecekan kepada anggota sehubungan dengan pinjaman yang diberikan, dan kurang evaluasi (bulanan) atas kolektibilitas pinjaman dari buku Laporan Bulanan Bendahara. Hal ini tampak dari tidak adanya catatan-catatan pengurus pada Buku Laporan Bulanan, padahal sudah ada beberapa anggota yang menunggak.

Berdasarkan penjelasan Ibu Suci Lestari, sulitnya melakukan pengecekan langsung ke lokasi usaha anggota disebabkan keterbatasan waktu serta lokasi peminjam relatif jauh. Sedangkan pemeriksaan buku-buku laporan juga jarang dilakukan, karena kehadiran pengurus yang lain yang jarang datang ke Kantor Koperasi Karya Mulya Muara Bungo.¹¹

Badan pengawas dalam hal ini, juga jarang datang ke Kantor Koperasi Karya Mulya Muara Bungo apalagi untuk memeriksa. Dari beberapa informasi bahwa Badan Pengawas hanya datang pada saat diadakan RAT, di samping itu Badan Pengawas memiliki keterbatasan pengetahuan dalam memeriksa buku-buku Laporan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo. Hal tersebut disadari oleh Badan Pengawas, dengan alasan masalah tersebut menjadi tanggungan pihak Manajer dan Pengurus.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, terjadinya tunggakan akibat melemahnya supervisi diakibatkan kurang tegasnya pendelegasian wewenang kepada manajer, karena baik Pengurus maupun Badan Pengawas semua permasalahan pinjaman sepenuhnya tanggung-jawab manajer. Padahal, dalam proses persetujuan pemberian pinjaman diputuskan oleh Pengurus, sedangkan Manajer hanya mengusulkan calon-calon nama peminjam.

3.3 Upaya yang dilakukan oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo Dalam Mengatasi Hambatan tersebut Terhadap Penguatan Struktur Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dalam Pengembangan Usaha.

1. Memberikan Bunga Pinjaman dan Pelayanan yang maksimal

Apabila selama ini beberapa koperasi simpan pinjam mengedepankan kualitas pelayanan dan bunga pinjaman yang rendah, maka untuk KSP Karya Mulya Muara Bungo juga harus segera memperbaiki kualitas pelayanannya dan memperbaiki bunga pinjaman. KSP Karya Mulya Muara Bungo juga mengedepankan pemanfaatan teknologi informasi untuk membuat nasabahnya terbuai, maka ke depan sudah menjadi keniscayaan KSP Modern harus unggul dalam kinerja teknologinya untuk kenyamanan anggotanya. Diperlukan sebuah paradigma baru, KSP Karya Mulya Muara Bungo, setidaknya dari kualitas pelayanan yang sudah harus mewujudkan menjadi pelayanan prima.

Untuk mencapai suatu pelayanan yang prima, KSP Karya Mulya Muara Bungo haruslah memiliki keterampilan tertentu, di antaranya; berpenampilan baik dan rapi, bersikap ramah, memperlihatkan gairah kerja dan sikap selalu siap untuk melayani, tenang dalam bekerja, tidak tinggi hati karena merasa dibutuhkan, menguasai pekerjaannya baik tugas yang berkaitan pada bagian atau departemennya maupun bagian lainnya, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengerti dan memahami bahasa isyarat (*gesture*) pelanggan serta memiliki kemampuan menangani keluhan pelanggan secara profesional.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suci Lestari, Bendahara koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 7 Juni 2016

¹² Hasil wawancara dengan Bapak H.Vie Pura, BM, Badan Pengawas koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 4 Juni 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budimanto Bahwa Memang disadari bahwa untuk memberikan sebuah pelayanan prima kepada pelanggan bukanlah pekerjaan yang mudah. Tetapi bila beberapa hal yang tersebut di atas dapat dilakukan, maka KSP Karya Mulya Muara Bungo akan dapat meraih manfaat yang besar, terutama berupa kepuasan dan loyalitas anggota yang besar.¹³

2. Melakukan Penyehatan Pinjaman Bermasalah

Bahwa terhadap pinjaman yang menunggak yang disebabkan oleh keadaan usaha anggota yang memungkinkan yang bersangkutan tidak mampu membayar dan anggota tersebut mempunyai itikad baik, maka kepada mereka diberikan keringanan dalam pembayaran angsurannya dengan cara:¹⁴

a) Penjadwalan Kembali

Dalam hal ini anggota yang menunggak diberi keringanan dengan cara memperpanjang jangka waktu pembayaran atau membuat jadwal yang baru disesuaikan dengan kesanggupan/keadaan anggota, misalnya: Semula jangka waktu 24 bulan dijadikan 36 bulan.

b) Peninjauan Suku Bunga Pinjaman

Untuk menyelamatkan pinjaman yang diberikan dan agar Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tidak mengalami kerugian yang lebih besar lagi, bagi anggota tertentu diberi keringanan dengan cara menurunkan Suku Bunga pinjaman, misalnya dari 24% per-tahun menjadi 16% per-tahun, dengan cara begini anggota tidak terlalu berat dalam membayar angsuran.

Sesuai keterangan Bapak Sandi Harjo, bahwa tunggakan pinjaman yang tidak mampu dibayar diberi keringanan oleh Pengurus Koperasi Karya Mulya Muara Bungo dengan cara memperpanjang jangka waktu pinjaman dari 18 bulan menjadi 36 bulan, disamping itu diberi jalan keluar atas masalah usaha yang dihadapi.¹⁵

Berdasarkan analisis di atas, menunjukkan adanya upaya serius oleh Pengurus Koperasi Karya Mulya Muara Bungo untuk menjaga agar kondisi Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tidak lebih buruk lagi. Dan, anggota yang khusus mendapat pinjaman dapat membayar angsuran pinjamannya, sekalipun dalam jangka waktu yang lebih lama, sedangkan bagi Koperasi Karya Mulya Muara Bungo merupakan suatu pilihan yang terpaksa harus dilakukan daripada pinjaman tidak kembali sama sekali.

3. Memperketat Proses Pinjaman

Berpengalaman dari banyaknya pinjaman yang menunggak (bermasalah) dengan berbagai kasus, pengurus memperketat pemberian pinjaman kepada anggota di antaranya:¹⁶

- a. Bagi anggota yang permohonan pinjamannya disetujui, yang bersangkutan dipanggil dan diberi peringatan yang apabila pinjaman disalahgunakan akan dikenakan sanksi, mulai sanksi yang ringan sampai pencabutan hak sebagai anggota Koperasi Karya Mulya Muara Bungo.
- b. Bagi Anggota yang terbukti pinjaman bukan untuk yang bersangkutan, tetapi untuk orang/anggota yang lain diwajibkan melunasi seluruh sisa pinjaman yang ada dari simpanan dan SHU anggota tersebut.

Menurut Bapak Parwito Jati, dengan cara memberikan sanksi yang berat ini diharapkan anggota dapat menyadari dan berlaku jujur dalam pinjaman yang akan diajukan.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Budimanto, Anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 10 Juni 2016

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Luqfika Hidayatun. M, Badan Kasir koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 14 Juni 2016

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sandi Harjo, Anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 14 Juni 2016

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Danto, anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 1 Juni 2016

Kondisi ini terpaksa diberlakukan untuk menjaga kelangsungan hidup Koperasi Karya Mulya Muara Bungo, walau ada anggota dengan tidak setuju.¹⁷

Anggota dalam koperasi memegang peran penting karena ditangan mereka (melalui Rapat Anggota) kekuasaan tertinggi dalam menetapkan arah dan kebijakan usaha koperasi, dan anggota sekaligus pemilik modal koperasi. Untuk itu, setiap anggota harus berpartisipasi aktif, kreatif dan kritis menyikapi berbagai persoalan yang terjadi dalam koperasi, dan bahkan dapat memberhentikan pengurus dan Badan Pengawas melalui forum rapat anggota. Kenyataannya, yang Peneliti dapati dari hasil observasi dan penelitian, bahwa anggota belum menunjukkan partisipasinya dalam ikut memajukan usaha koperasi, jika ada sebagian tidak hadir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ismun, bahwa kesadaran anggota untuk menghadiri Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang hanya diadakan satu kali dalam setahun sulit untuk hadir, sehingga RAT tidak dapat dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan.¹⁸

Rendahnya partisipasi anggota dalam memajukan usaha koperasi dan tidak adanya anggota yang mempertanyakan tentang lambatnya perkembangan usaha koperasi dikarenakan anggota belum mengetahui sejauhmana tentang hak-haknya sebagai anggota menjadi hilang dan pada akhirnya menerima apa adanya keadaan koperasi.

4. Kesimpulan

1. Salah satunya penguatan struktur keuangan koperasi adalah Asset Koperasi Karya Mulya Muara Bungo tiap tahun mengalami peningkatan, Modal Koperasi Karya Mulya Muara Bungo adalah akumulasi dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota, donasi, cadangan, dan SHU. Pinjaman yang diberikan kepada anggota koperasi merupakan salah satu tujuan Koperasi Karya Mulya Muara Bungo didirikan, untuk membantu/meringankan beban biaya para anggota, dan juga untuk menambah modal usaha.
2. Hambatan Yang Dihadapi oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo dalam pengembangan Usaha adalah masih Banyaknya Koperasi Simpan Pinjam Yang Menawarkan Suku Bunga Lebih Rendah, dan Masih Adanya Tunggakan Pinjaman Oleh Sebagian Anggota serta Masih Adanya Tunggakan Pinjaman Oleh Sebagian Anggota.
3. Adapun Upaya Yang Dilakukan oleh Koperasi Karya Mulya Muara Bungo dalam Mengatasi Hambatan yaitu dengan Memberikan Bunga Pinjaman dan Pelayanan yang maksimal, dan Melakukan Penyehatan Pinjaman Bermasalah serta dengan cara Memperketat Proses Pinjaman.

Saran

1. Agar Koperasi Karya Mulya Muara Bungo menawarkan bunga pinjaman yang rendah, sehingga anggota koperasi/peminjam tidak terlalu berat ketika membayar angsuran.
2. Agar Koperasi Karya Mulya Muara Bungo memberikan pelayanan yang maksimal kepada anggota koperasi.
3. Agar Koperasi Karya Mulya Muara Bungo lebih memperketat lagi dalam memberikan pinjaman kepada anggota koperasi/peminjam.

Daftar Pustaka

Buku-buku:

Baswir, (1997). *Revisond, Koperasi Indonesia*, Yogyakarta, BPFE.

Basrowi. Dkk, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Parwito Jati, Pimpinan koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 1 Juni 2016

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ismun, anggota koperasi Karya Mulya Muara Bungo, tanggal 1 Juni 2016

- Burhan Bungin, (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bambang Riyanto, (1999). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta, BPFE.
- Chaerul.D Djakman, (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Dian Wijayanto, (2012). *Pengantar Manajemen*, Jakarta, Pustaka Utama.
- Djakman Chaerul.D, (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Husaini Usman.dkk, (2011). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Ima Suwandi, (2001). *Koperasi Organisasi Ekonomi yang Berwatak Sosial*, Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Indriyo Gitosudarmo, (1995). *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, BPEE, 1995
- Mardalis, (2008). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Payaman J.Simanjuntak, (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta, FE-UI.
- Soesilo Rachmat, (2013). *Eesensi Koperasi di Indonesia*, Jakarta; Departemen Koperasi.
- Sugiono, (2007). *Metode Penelitain Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sukoco, (2000). *Koperasi Sebuah Pengantar*, Departemen Koperasi, Jakarta.
- Soejono, (2000). *Perkembangan Koperasi di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman, (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Jurnal:

Among Makarti, *Jurnal: Strategi Pengembangan Koperasi Berorientasi Bisnis*, Vol. 4 No.7, Juli 2011

Kamus:

W.J.S Poerwadarminta, (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Peraturan-peraturan:

Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang *Perkoperasian*

Undang-undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang *Perkoperasian*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang *Lembaga Keuangan Mikro*